

Be bold, take a risk. Aspire. Make seemingly impossible goals. Don't set limitations on dreams. If you have a dream and want to achieve it, just do it and don't look back. Chase after them. It's the efforts and it's the dream that keeps us going even if we don't get what we want. Failure comes from not trying.

-Y.S.2019-

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tanda merupakan salah satu bagian penting untuk memaknai sebuah karya sastra. Dalam karya sastra kehadiran tanda merupakan sarana untuk menawarkan model kehidupan yang dianggap ideal (Azwar, 2016:40). Model kehidupan yang dianggap ideal ini dalam karya sastra dapat berwujud nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial. Kehadiran nilai-nilai moral ini tidak diungkapkan secara terang atau eksplisit melainkan secara implisit terutama dari kemunculan berbagai tokoh di dalam cerita.

Nilai moral dalam karya sastra berkembang seiring dengan perkembangan permasalahan krisis moral yang dihadapi masyarakat suatu daerah tertentu sekitar abad ke-20 (Collins, 2002:144). Nilai moral dalam karya sastra saat itu digunakan sebagai medium untuk mempropagandakan nilai-nilai moral sebagai manusia yang ditulis oleh pengarangnya secara implisit dan eksplisit. Nilai-nilai moral ini diharapkan oleh pengarang dapat membantu sosialisasi mengenai pesan moral tanpa kesan menggurui maupun memaksa kepada pembaca karya sastra. Di Indonesia, krisis moral ini dapat dikaitkan dengan turunnya tanggung jawab, kejujuran dan saling tolong menolong terhadap sesama (Armawi 2006:61). Kecenderungan krisis moral di Indonesia ini merupakan bagian dari dinamika perubahan zaman. Maka dari

itu menarik bagi pengarang karya sastra untuk memperlihatkan dinamika ini dalam bentuk tokoh dalam karya sastra.

Tokoh dalam karya sastra yang berlandaskan nilai moral dan perjuangan melawan ketidakadilan secara tegas memberikan kekayaan berfikir dan membantu mematangkan emosi pembaca (Abrams, 2009:66). Karya sastra itu diciptakan oleh pengarang tidak semata untuk menunjukkan kemahiran berekspresi maupun menunjukkan bakat si pengarang. Lebih dari itu, karya sastra memiliki visi, aspirasi, dan merupakan bentuk perjuangan dari pengarang untuk menunjukkan nilai-nilai baik sebagai manusia. Oleh sebab itu dalam karya sastra yang mengandung nilai-nilai moral terdapat tujuan penting yaitu memotivasi masyarakat pembaca ke arah kehidupan yang lebih baik.

Salah satu bentuk karya sastra mengenai nilai moral terlihat dari penggunaan karakter binatang yang dihadirkan oleh pengarang. Karya sastra dengan tokoh utama binatang telah banyak muncul di berbagai karya sastra dunia. Terkait hal ini, Bruce Shaw menjelaskan bahwa karya sastra yang menghadirkan tokoh binatang terdapat ciri khas yaitu memiliki intelegensi seperti manusia namun tetap bertingkah seperti binatang (Shaw, 2010: 45-46). Beberapa contoh karya sastra di era paling mutakhir dengan ciri tersebut adalah *Bambi* karya Felix Salten, *The Heart of a Dog* karya Mikhail Bulgakov, *The Wind in The Willow* karya Kenneth Grahame, *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling, *Animal Farm* karya George Orwell, *The Hundred and One Dalmatians* karya Dodie Smith dan sebagainya. Meskipun beberapa

karya sastra tersebut tetap menghadirkan tokoh manusia di dalam ceritanya, tokoh binatang memegang peran penting sebagai penggerak alur cerita serta menjadi tanda untuk mengungkap makna keseluruhan dalam novel.

Penelaahan pada cerita novel dengan tokoh utama binatang tidak hanya mengungkap teks itu sendiri melainkan juga cara teks itu merefleksikan beragam watak manusia serta perenungan terhadap hakikat kehidupan manusia yang diwarnai berbagai permasalahan. Tujuan cerita dengan tokoh utama binatang ini yaitu mengeksplorasi nilai-nilai moral dan mencerminkan prinsip etika yang terdapat dalam masyarakat tertentu (Shaw, 2010:9). Sontag beragumen bahwa segala hal yang dihadirkan secara implisit dalam karya sastra merupakan contoh untuk mengungkapkan isu pada realita masyarakat tertentu (1994:212-215). Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh binatang hadir untuk menunjukkan nilai-nilai moral manusia yang penting untuk dipahami pembaca.

Dalam karya sastra Indonesia di era mutakhir ini cerita yang menghadirkan tokoh utama binatang monyet ada beberapa yaitu *Monyet Bercerita* karya Aris Kurniawan (2019), *Guru Onyeh* karya Salman Faris (2012) dan *O* karya Eka Kurniawan (2016). Ada banyak isu sosial dan nilai-nilai kehidupan yang dibahas dalam novel-novel tersebut terutama dalam novel *O*. *O* merupakan novel keempat Eka Kurniawan yang berbeda dari cerita-cerita yang pernah ditulis sebelumnya. Pada ketiga novel sebelumnya yaitu *Cantik itu Luka* (2002), *Lelaki Harimau* (2004), dan *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2014), Eka Kurniawan lebih sederhana dalam

menyampaikan ceritanya terutama dalam hal alur di cerita terdahulu. Hal berbeda terjadi pada novel *O* karena tokoh O dan Entang Kosasih saling berhubungan sebagai tanda konotasi.

O adalah sebuah novel yang menceritakan tentang dua tokoh utama yaitu sesosok monyet betina bernama O dan Entang Kosasih si monyet jantan (Kurniawan, 1:2016). O dan Entang Kosasih tinggal di hutan Rawa Kalong. Suatu hari mereka berkeinginan menjadi manusia. Keinginan itu muncul setelah O dan Entang Kosasih mendengarkan dongeng tentang monyet yang bisa berubah menjadi manusia dan mendapatkan hidup lebih baik di Jakarta. Ada banyak konflik dalam cerita ini yang berkaitan dengan rintangan yang harus O dan Entang Kosasih untuk mewujudkan keinginan mereka menjadi manusia.

Semenjak kehadiran novel *O* setelah perilisan, ada beragam apresiasi terhadap novel ini dari pembaca dan media online. Apresiasi pembaca tersebut ada yang dalam bentuk resensi yang dimuat di berbagai media elektronik serta tulisan ilmiah dalam bentuk artikel ilmiah. Peneliti menemukan beberapa ulasan dan tanggapan terhadap novel ini dari beberapa media online. Ulasan ini berasal dari *antaranews.com* dan *scoopberita.com* saat penerbitan novel *O*. Tanggapan pertama datang dari wartawan portal berita *antaranews.com* mengenai sang penulis dalam artikel berjudul *O, fabel kontemporer ala Eka Kurniawan* yang menyimpulkan bahwa meskipun ditulis dalam bentuk fabel, novel *O* bukanlah untuk dibaca oleh anak-anak karena makna yang diungkapkan di dalamnya merujuk kepada pembaca dewasa

(Galiartha, 2016: ANTARA News). Tanggapan kedua datang dari artikel *antaranews.com* berjudul *Kata Djenar Maesa Ayu soal Novel Terbaru Eka Kurniawan* yang menyatakan bahwa Djenar menilai *O* bukan sekedar kisah sederhana tentang tokoh monyet yang ingin menikahi kaisar dangdut seperti di bagian sinopsisnya melainkan ajang untuk memperlihatkan kerumitan teknik penulisan fabel dengan cerita yang berlapis-lapis (Galiartha, 2016 : ANTARA News”). Tanggapan dari media tersebut menunjukkan bahwa kehadiran *O* menyita perhatian publik pembaca karya sastra Indonesia.

Pada artikel berikutnya di media online *ScoopBerita* menuliskan judul artikel untuk karya terbaru Eka Kurniawan ini yaitu *O Novel Fabel Dewasa Karya Eka Kurniawan*. Dari berita ini didapatkan pernyataan dari editor senior Bidang Sastra Gramedia bernama Mirna Yulistianti yang mengklaim bahwa novel fabel *O* merupakan novel paling kompleks dari Eka Kurniawan jika dibandingkan dengan novel-novel sebelumnya. Terdapat bingkai-bingkai cerita yang disusun sedemikian rupa dimana setiap bingkai bisa berdiri sendiri namun bisa juga dibaca sebagai kesatuan novel yang utuh. Pada setiap bingkai cerita terdapat alur yang saling beririsan sehingga sang editor mengklaim ini menunjukkan kejeniusan sang pengarang sebagai penulis kelas dunia (Nugroho, 2016). Berdasarkan uraian tersebut mengenai tanggapan atas kehadiran novel *O* ini terdapat dua hal yang menjadi perhatian utama, yaitu mengenai kompleksitas unsur intrinsik yang digunakan dan pesan filosofis yang tersembunyi dalam cerita. Dari sambutan para pembaca tersebut, umumnya novel *O* mendapatkan penilaian yang positif. Novel *O*

dinilai sebagai novel mutakhir yang membawa eksperimen dan pembaruan khazanah novel Indonesia. Kebaharuan dalam novel *O* ini terlihat dari jalinan peristiwa dan nilai moral dan sosial yang muncul di dalam novel.

Novel *O* menghadirkan tokoh *O* dan Entang Kosasih sebagai tanda konotasi. Kedua tokoh utama dalam novel ini, *O* dan Entang Kosasih, merupakan tanda konotasi yang hadir secara dominan di dalam cerita. Kehadiran tanda konotasi berupa tokoh *O* dan Entang Kosasih. *O* dan Entang Kosasih menjadi tanda yang penting untuk di teliti agar makna di dalam novel dapat terungkap secara jelas.

Setiap karya sastra baik itu novel maupun puisi yang memiliki tanda konotasi dapat ditinjau secara semiotik (Zoest, 1991:110). Karya sastra terutama novel merupakan hasil penggambaran tentang kehidupan masyarakat yang diciptakan oleh pengarang lewat bahasa yang memuat sistem tanda (Endraswara, 2008 :63). Novel adalah hasil wujud kreativitas manusia yang dapat digunakan sebagai cerminan kehidupan manusia. Di dalam novel sering terdapat permasalahan dalam bentuk bahasa kiasan maupun sistem tanda konotasi yang merupakan hasil kreatif pengarang terhadap masalah yang ada terjadi di dunia nyata.

Tanda mengacu ke sesuatu baik di dalam maupun di luar teks. Teeuw (2003: 223) berargumen bahwa karya sastra tidak hadir dari kekosongan budaya sehingga dapat diartikan bahwa karya sastra sesungguhnya adalah bagian dari konvensi masyarakat tertentu. Tujuan penggunaan sistem tanda dalam karya sastra adalah untuk memperdalam dan

memperluas wawasan pembaca. Pengarang cerita merefleksikan gagasan dan pandangan hidupnya dalam bentuk implisit dengan penggunaan tanda konotasi sehingga tercipta sebuah karya sastra yang merupakan reaksi terhadap realitas kehidupan.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk memaknai tanda konotasi yang ingin disampaikan dalam novel ini melalui tokoh monyet O dan Entang Kosasih. Hal ini dikarenakan ada banyak tokoh dalam novel *O* yang muncul selain tokoh monyet namun tidak merupakan bagian dari tanda konotasi. Ditambah lagi ada banyak peristiwa yang saling terkait antara kedua tokoh ini mengenai perulangan keinginan mereka untuk menjadi manusia. Perulangan keinginan tokoh O dan Entang Kosasih menjadi manusia menarik untuk diteliti oleh peneliti karena merupakan bagaian dari tanda konotasi yang perlu diketahui maknanya di dalam novel ini.

Segala tindakan atau peristiwa dalam cerita dapat dipahami sebagai tanda hanya jika ada konvensi atau aturan yang memungkinkannya berlaku (Sudjiman and Zoest, 1991 :18). Novel *O* dapat ditinjau dari tanda-tanda bahasa yang ada padanya. Peneliti menggunakan semiotik Barthes untuk mengungkap tanda konotasi berupa leksikon dalam novel *O*. Leksikon adalah subkode tanda yang bekerja di dalam teks yang membuat kata maupun frasa tersebut kaya makna (Barker, 2005:93). Pemilihan teori ini berdasarkan sifat semiotik yang mempelajari hubungan makna antar tanda-tanda (Budiman, 2011:4). Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis struktur semiotik yang terdiri dari denotasi dan konotasi. Pentingnya teori semiotik dalam penelitian

ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang penokohan, alur dan latar dari kedua tokoh monyet yang menjadi pemeran utama dalam novel *O* yaitu O dan Entang Kosasih.

Hasil dari penelitian secara semiotik ini akan digunakan untuk analisis lanjutan yaitu mengungkapkan nilai moral tokoh O dan tokoh Entang Kosasih dalam novel *O* karya Eka Kurniawan. Peneliti akan menggunakan konsep moral dari James Rachel. Diungkapkan dalam buku James Rachel yang berjudul *The Elements of Moral Philosophy* bahwa moral berkaitan dengan akal dan dapat dipelajari dari lingkungan sekitar untuk menentukan tindakan yang tepat sesuai dengan ajaran yang telah dipelajari secara lisan maupun tulisan.

Moral secara komprehensif merupakan perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup dengan berbagai komponen maupun poin penting yang telah disepakati oleh sekelompok manusia dalam lingkungan tertentu serta ajaran tingkah laku hidup yang berdasarkan pada pandangan hidup tertentu suatu kelompok masyarakat, dibuat dengan kesadaran kelompok tersebut yang terikat oleh keharusan untuk mencapai hasil baik dan sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Nilai moral merupakan seruan atau ajakan kepada orang lain untuk berbuat baik, menjaga ketertiban dan keamanan, serta memelihara hak orang lain (Rachel 2003: 40). Peneliti menganalisis manifestasi wujud nilai moral yang berada pada dua tokoh monyet dalam novel ini yaitu O dan Entang Kosasih.

Peneliti fokus untuk menganalisis makna tanda konotasi yang ditunjukkan melalui dua tokoh utama Entang Kosasih dan O serta kritik atas nilai moral yang ditunjukkan dari kedua tokoh utama . Fokus yang dipilih dalam penelitian ini ada dua yaitu pertama adalah menganalisis tanda konotasi berupa frasa dan kata yang muncul berulang kali dari kedua tokoh utama yaitu monyet O dan Entang. Kedua adalah mengungkapkan makna berdasarkan tanda konotasi tokoh O dan tokoh Entang Kosasih yang terkandung dalam novel *O* karya Eka Kurniawan dengan realita sosial masyarakat Indonesia. Penelitian ini penting dilakukan untuk membuktikan bahwa kemunculan tokoh binatang dalam novel *O* karya Eka Kurniawan ini tidak hanya sekedar sebagai pemanis cerita tokoh manusia .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah tanda konotasi pada tokoh O dan Entang Kosasih dalam novel *O* karya Eka Kurniawan?
- 2) Bagaimanakah kritik atas moral berdasarkan tanda konotasi pada tokoh O dan Entang Kosasih dalam novel *O* karya Eka Kurniawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah penelitian tersebut maka didapatkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengungkap tanda konotasi pada tokoh O dan Entang Kosasih dalam novel *O* karya Eka Kurniawan
- 2) Untuk mengungkap kritik atas moral berdasarkan tanda konotasi pada tokoh O dan Entang Kosasih dalam novel *O* karya Eka Kurniawan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini adalah makna tanda konotasi di dalam novel *O* karya Eka Kurniawan yang berkaitan dengan wujud nilai moral manusia. Dalam melakukan penelitian ini peneliti memanfaatkan teori semiotik Barthes. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian sastra melalui penggunaan teori semiotik Barthes. Novel *O* Melalui penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan interpretasi tentang dua tokoh utama dengan lebih mendalam demi memperluas pemahaman pembaca. Kajian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan nilai moral melalui tanda dan mengungkap makna keseluruhan dari teks novel *O*.

Penelitian tesis ini diharapkan mampu membuka wawasan bagi pembaca mengenai krisis moral yang terjadi di masyarakat Indonesia era sekarang.

dalam penelitian ini terdapat banyak sindiran yang merupakan cara untuk menunjukkan nilai moral yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat pembaca di Indonesia.

Secara teoretis penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa jauh teori semiotik dapat dimanfaatkan pada penelitian novel Indonesia. Di samping itu, secara teoretis, kajian ini juga menampilkan model analisis semiotik structural untuk menunjukkan analisis lebih dalam tentang frasa maupun kata yang berkaitan dengan tujuan kedua tokoh dalam novel ini, yaitu menjadi manusia. Dengan demikian, dalam perkembangan pengkajian novel Indonesia, penelitian ini memperkaya cara pemanfaatan teori semiotik Barthes. Tujuan praktis penelitian ini adalah untuk menawarkan kepada pembaca cara memahami dan mengapresiasi novel berdasarkan teori semiotik sebagai sebuah alternatif memahami makna teks.

1.5 Sistematik Penyajian

Penelitian ini terbagi menjadi enam bagian. Bagian pertama adalah bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

Bagian kedua adalah bab II Tinjauan Pustaka yang meliputi penelitian terdahulu, landasan teori, dan landasan konseptual.